



AGROPROSS

National Conference
Proceedings of Agriculture

Proceedings:

Transformasi Pertanian Digital dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Masa Depan yang Berkelanjutan

Tempat : Politeknik Negeri Jember

Tanggal : 19 Oktober 2022

Publisher :

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture

DOI : [10.25047/agropross.2022.322](https://doi.org/10.25047/agropross.2022.322)

KOMPARASI PENDAPATAN PADA USAHA TAHU SEBELUM DENGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Author(s): Ela Laela⁽¹⁾, Iman Sungkawa⁽¹⁾, Dina Dwirayani⁽¹⁾, Wachdijono^{(1)*}

⁽¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

* Corresponding author: agribisnis772@gmail.com

ABSTRACT

Income is a very important variable in supporting the sustainability of a business. With the positive income it gets, then a business can survive, develop and be sustainable. However, if negative income is achieved, the business has the potential to stop operating. For this reason, knowledge about the difference in income from one event to another is important. This study aims to determine the comparison of income in the tofu business before the COVID-19 pandemic in Cisambeng Village, Palasah District, Majalengka Regency. The research time is from October to December 2021 and the research design is descriptive. The research method uses survey techniques and the population is tofu business actors, totaling 30 craftsmen so that the sampling technique is carried out by census. Data analysis uses the rules of calculating income. The results showed that the income of the tofu business during the covid 19 pandemic decreased by 50% when compared to the income before the covid 19 pandemic. The results of this study are useful as information material for the Majalengka Regency Government to formulate policies in order to maintain the tofu business still exists in Indonesia. the area, considering that tofu has become an icon of this area after Sumedang.

Keywords:

*comparison;
income;
majalengka; the
COVID-19
pandemic
period; tofu*

Kata Kunci: ABSTRAK

komparasi;
majalengka;
masa pandemic
covid 19;
pendapatan;
tahu

Pendapatan merupakan variable yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan suatu usaha. Dengan adanya pendapatan positif yang diperolehnya, maka suatu usaha dapat bertahan, berkembang dan berkelanjutan. Namun jika pendapatan negatif yang diraih maka usaha tersebut sangat berpotensi untuk berhenti operasionalnya. Untuk itu pengetahuan mengenai perbedaan pendapatan dari suatu kejadian dengan kejadian yang lain menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi pendapatan pada usaha tahu sebelum dengan pada masa pandemi covid 19 di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Waktu penelitian selama bulan Oktober-Desember 2021 dan desain penelitiannya adalah deskriptif. Metode penelitian menggunakan teknik survei dan populasinya adalah pelaku usaha tahu yang berjumlah 30 perajin sehingga teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Analisis data menggunakan kaidah penghitungan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha tahu pada masa pandemic covid 19 mengalami penurunan sebesar 50 % jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum masa pandemic covid 19. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Kabupaten Majalengka untuk merumuskan kebijakan dalam rangka mempertahankan usaha tahu tetap eksis di daerahnya, mengingat tahu sudah menjadi ikon daerah ini setelah Sumedang.



PENDAHULUAN

Sektor pertanian dalam perannya sebagai penyedia bahan pangan dan papan tentunya memiliki beragam jenis pangan mulai dari pangan yang berupa daging, tumbuhan hingga biji-bijian. Kacang kedelai merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, memenuhi kecukupan gizi masyarakat dan merupakan bahan baku industri olahan pangan. Kebutuhan kacang kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kesadaran masyarakat akan kandungan gizi yang tinggi yang terdapat dalam kacang kedelai serta memiliki harga jual yang lebih terjangkau oleh semua kalangan hingga membuat komoditas ini banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan proyeksi konsumsi kedelai tahun 2003 – 2025, pada tahun 2025 total konsumsi kedelai di Indonesia diprediksi mencapai 3,35 juta ton. Yudirachman,(2014).

Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (2021) mempublikasikan bahwa konsumsi kedelai basah pada bulan Januari hingga April 2021 dengan jumlah rata- rata sebanyak 259.235,25 ton/bulan Peningkatan dan penurunan konsumsi kedelai Indonesia terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu: jumlah populasi penduduk, pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat terhadap gizi makanan. Sedangkan, Menurut (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2021), jumlah produksi kedelai nasional mulai Januari hingga April 2021 dengan rata – rata jumlah produksi sebesar 8.801,25 ton/bulan. Tidak merata nya jumlah produksi kedelai setiap bulan diakibatkan karena beberapa faktor yaitu: faktor iklim, budidaya kedelai harus disesuaikan dengan pola tanam (Yudirachman, 2014). Dan untuk Harga kedelai pada bulan Januari hingga Mei 2021 dengan rata – rata harga

kedelai sejak bulan Januari hingga April 2021 yaitu Rp 11.541,25/Kg.

Fluktuasi harga kedelai diatas sesuai dengan yang dilaporkan oleh Nuryati, dkk (2015), bahwa harga kedelai dalam kurun waktu lima tahun mengalami fluktuasi baik harga dengan jumlah rata-rata sebesar Rp 10.229/Kg. Fluktuasi harga kedelai tersebut jelas akan berdampak terhadap tingkat pendapatan pada usaha pengolahan kedelai, terutama pada usaha perajin tahu di seluruh tanah air.

Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat merupakan daerah sentra produksi tahu yang tercermin banyaknya perajin tahu. Dalam operasional produksinya pada tahun 2021 dimana masih pada masa pandemic covid 19, terjadi kenaikan harga bahan bakunya, yaitu kedelai. Kenaikkan harga kedelai tersebut dikuatirkan akan dapat menurunkan pendapatan para perajin tahu secara nyata.

Kondisi yang demikian selaras dengan hasil penelitian Oktaria Ningsih, (2017), Nurlaili Hanum., Salma., (2019) dan Machfiroh, (2019) yang menyimpulkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak pada pendapatan yang semakin menurun. Namun demikian terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada penyebab terjadinya kenaikan harga kedelai. Pada penelitian sebelumnya terjadinya kenaikan harga kedelai disebabkan oleh adanya factor local, namun pada penelitian ini penyebabnya adalah factor global yaitu adanya pandemic covid 19. Oleh karenanya pada penelitian ini terdapat fenomena gap sehingga sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas dari sebelumnya dan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah setempat serta perajin tahu dalam rangka mempertahankan usaha tahu tetap eksis di daerahnya, mengingat tahu sudah menjadi ikon daerah ini setelah Sumedang.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian dilakukan Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021, menggunakan metode survey dengan desain deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuisisioner.

Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus (sampel jenuh) yang berjumlah 30 responden karena keseluruhan populasi berjumlah 30 perajin tahu. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan kuantitatif yang terdiri dari:

1. Analisis karakteristik perajin tahu

Analisis ini untuk menjelaskan atau mendeskripsikan responden (perajin tahu) berdasarkan aspek: jenis kelamin, umur, pendidikan, lama usaha, keanggotaan KOPTI, latar belakang usaha, sumber modal, pasokan kedelai dan jumlah modal.

2. Analisis Pendapatan

Menurut Beodiono (2002), Pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR : Net Revenue (total pendapatan)

TR: Total Revenue (total penerimaan)

TC: Total Cost (total biaya)

3. Analisis Statistik (uji hipotesis)

Menurut Riduan (2015) dan Wijaya (2019) untuk menguji beda dari dua sampel yang berpasangan dapat menggunakan uji t-test berpasangan (t-paired test). Adapun penghitungannya menggunakan aplikasi excel pada menu Data Analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perajin Tahu

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan dapat dijabarkan

gambaran secara umum mengenai kondisi perajin tahu di Desa Cisambeng. Jenis tahu yang diproduksi yaitu tahu sayur atau tahu mentah. Pada umumnya kedelai dengan jenis impor lebih diminati untuk kebutuhan pembuatan tahu karena kedelai impor memiliki kandungan endapan aci yang lebih tinggi sehingga bisa memproduksi tahu dengan jumlah yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan jenis kedelai lokal, selain itu ketersediaan jenis kedelai impor lebih banyak ditemukan dibanding dengan jenis kedelai lokal yang tidak bisa diprediksi ketersediaannya.

Pada aspek proses produksi tahu dilakukan selama tiga hari secara beruntun dari mulai kedelai dibeli hingga hasil olahan berupa tahu dijual oleh para pengrajin tahu, rincian produksi tahu dapat dilihat sebagai berikut:

a) Hari pertama

Pada hari pertama pengrajin akan membeli kedelai di agen kedelai yang terletak di Desa Cisambeng jumlah kedelai yang dibeli sesuai dengan jumlah pesanan tahu yang dipesan oleh para pengecer, kemudian dilakukan pembersihan terhadap kedelai kemudian kedelai direndam selama satu malam selama ± 12 jam.

b) Hari kedua

Pada hari kedua dilanjutkan dengan proses pembersihan kedelai yang telah direndam kemudian haluskan dengan menggunakan mesin penggiling lalu saring kedelai kedelai yang telah dihaluskan menggunakan kain agar ampas dan cairan aci kedelai terpisah proses ini sering juga disebut dengan proses ngagedoh kemudian cairan yang berupa aci tersebut irebus selama kurang lebih 20 menit dengan diberi air terus menerus hingga busa yang mengambang perlahan menghilang kemudian masukan hasil rebusan kedalam cetakan yang kedua sisinya telah diberi kain saring, diamkan beberapa waktu hingga aci menggumpal dan airnya terpisah setelah itu dilanjutkan dengan proses pemotongan dan perebusan tahu

agar tahu tidak mudah basi, setelah direbus tahu dimasukan kedalam ember yang berisi air

c) Hari ketiga

Pada hari ketiga akan dilakukan penjualan tahu, biasanya transaksi jual beli antara perajin dan pengecer dilakukan pada dini hari menjelang pagi. Pada aspek pemasaran kebanyakan pengrajin tahu menjual tahunya kepada pegecer sementara perajin tahu hanya konsen pada proses produksi, untuk satuan tahu pengrajin menjual tahu dalam bentuk tahu perpapan dengan harga jual yang bervariasi.

Karakteristik Responden

Karakteristik alam penelitian ini terbagi menjadi beberapa karakteristik yaitu:

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari total keseluruhan responden sebanyak 30 perajin tahu, laki-laki sebanyak 20 pengrajin dan perempuan 10 perajin. 67% perajin tahu laki-laki dari Desa Cisambeng dan sisanya 33% adalah perempuan.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur para perajin tahu tergolong dalam usia produktif yaitu sebanyak 30 pengrajin dengan jumlah presentase sebanyak 100% sedangkan yang tergolong dalam usia non produktif yaitu nol.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Perajin tahu memiliki jenjang pendidikan yang bervariasi mulai dari pendidikan tingkat SD sebanyak 6 perajin, pada tingkatan SMP sebanyak 12 perajin, pada tingkatan SMA sebanyak 11 perajin dan pada tingkat S1 sebanyak 1 orang. Jumlah perajin tahu mayoritas adalah mereka yang memiliki jenjang pendidikan hingga tingkat SMP dengan jumlah presentase sebanyak 40% dan yang

merupakan minoritas adalah perajin yang memiliki jenjang pendidikan pada tingkatan S1 dengan presentase sebanyak 3%.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama usaha perajin tahu yang sudah lama menjalankan usahanya yaitu lebih dari 15 tahu sebanyak 16 perajin tahu sedangkan perajin tahu pemula yang baru menjalankan usaha dibawah lima tahun sebanyak 7 home industri tahu dan yang paling kecil presentasinya adalah perajin tahu yang memiliki lama usaha 10 hingga 15 tahu.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Keanggotaan KOPTI

Keanggotaan KOPTI para perajin tahu lebih didominasi oleh perajin tahu yang pernah tergabung didalam keanggotaan KOPTI Majalengka sebanyak 20 responden dengan jumlah presentase sebanyak 67% sedangkan untuk perajin tahu yang sama sekali tidak pernah tergabung dalam keanggotaan kopti yaitu sebanyak 10 perajin tahu dengan jumlah presentase sebanyak 33%.

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Usaha

Perajin tahu yang memulai usaha karna turun temurun adalah sebanyak 16 perajin dengan jumlah presentase sebanyak 53%, modal kecil sebanyak 1 perajin dengan jumlah presentase sebanyak 3%, banyak permintaan sebanyak 3 perajin dengan jumlah presentase sebanyak 10% dan mengikuti jejak orang lain sebanyak 10 perajin dengan jumlah presentase sebanyak 33%.

7) Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal

Perajin tahu yang menggunakan modal sendiri yaitu sebanyak 30 perajin dengan jumlah presentase sebanyak 100%, yang menggunakan pinjaman bank sebanyak

nol, yang menggunakan jasa koperasi sebanyak nol dan lainnya sebanyak nol

8) **Karakteristik Responden Berdasarkan Pasokan Kedelai**

Perajin tahu yang memasok kedelai dari hasil tanam sendiri adalah nol, yang memasok kedelai dari pembelian di agen kedelai adalah sebanyak 30 home industri tahu dengan jumlah presentase sebanyak 100%, yang memasok kedelai dari pedagang pasar adalah sebanyak nol dan dari lainnya adalah nol.

9) **Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Modal Awal**

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) mengklasifikasikan bahwa yang memiliki modal > Rp 50.000.000 termasuk dalam golongan usaha mikro, yang memiliki modal Rp 50.000.000 – Rp 500.000 termasuk dalam golongan usaha kecil dan yang memiliki jumlah modal Rp 500.000.000 – 10.000.000.000 tergolong dalam kategori usaha menengah. Sebesar 63,3% perajin tahu memiliki jumlah modal dibawah Rp 17.000.000.

10) **Karakteristik Responden Berdasarkan Periode Produksi**

Perajin tahu di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka melakukan satu periode produksi memerlukan waktu sebanyak tiga hari mulai dari pembelian bahan baku hingga produk terjual.

Masa Pandemi Covid 19: Kenaikkan Harga Kedelai dan Pendapatan Perajin Tahu

1. Harga Kedelai

Pada masa pandemic covid 19, harga kedelai yang dibeli oleh perajin tahu dari agen pada saat dilakukannya penelitian sejak Bulan Oktober 2021 hingga November 2021 memiliki nilai harga yang bervariasi, hampir setiap minggu harga kedelai selalu mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di lapangan, harga kedelai pada

saat normal yaitu sebesar Rp 5.500/Kg untuk harga kedelai jenis impor yang biasa digunakan untuk produksi tahu sehari-harinya.

Penelitian ini dilaksanakan secara berkala yang dibagi pada lima waktu yang berbeda penelitian hari pertama dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2021 dengan jumlah responden sebanyak 10 perajin tahu dan didapatkan data bahwa harga kedelai pertanggal 09 Oktober 2021 yaitu Rp 10.000/Kg, kemudian penelitian selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan jumlah responden sebanyak enam perajin tahu dan didapatkan data bahwa harga kedelai pertanggal 13 Oktober 2021 adalah sebesar Rp 1.100/Kg.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2021 dengan jumlah responden sebanyak enam perajin tahu dan didapatkan data bahwa harga kedelai pertanggal 19 Oktober 2021 yaitu Rp 10.200/Kg. Penelitian selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2021 dengan jumlah responden sebanyak lima perajin tahu dan didapatkan data bahwa harga kedelai pertanggal 26 Oktober 2021 yaitu Rp 9.900/Kg dan penelitian terakhir dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2021 dengan jumlah responden sebanyak tiga perajin tahu dan didapatkan bahwa harga kedelai pertanggal 30 Oktober yaitu Rp 9.700/Kg.

2. Pendapatan

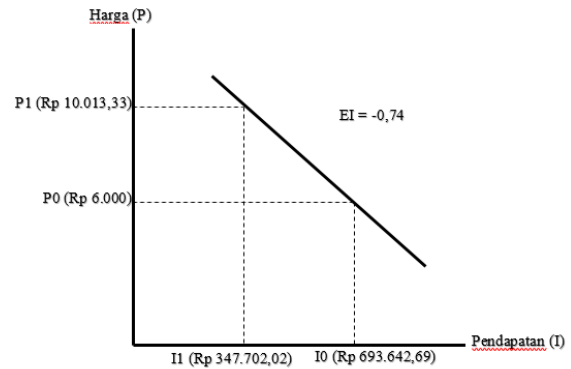
Pada masa pandemic covid 19, jumlah pendapatan yang diterima oleh perajin tahu pada saat harga kedelai normal maupun pada saat harga kedelai naik dilakukan dengan cara menghitung total biaya (TC) dan penerimaan (TR) yang mana total biaya (TC) terbagi dalam tiga perhitungan, yaitu penyusutan, biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan penerimaan (TR) terdiri dari harga jual dan total produksi dan pendapatan merupakan jumlah penerimaan dikurangi total biaya.

Rata – rata pendapatan yang diterima perajin tahu pada saat harga kedelai normal yaitu sebesar Rp 693.642,69/pp dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 2.877.600/pp dan rata-rata total biaya sebesar Rp 2.183.957,31/pp untuk pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 1.959.394,96/pp dan pendapatan terendahnya yaitu Rp 109.446,67/pp dengan jumlah responden yang menerima pendapatan diatas rata- rata sebanyak 12 responden dan yang menerima pendapatan dibawah rata-rata sebanyak 18 responden.

Rata – rata pendapatan yang diterima perajin tahu pada saat harga kedelai naik yaitu sebesar Rp 347.702,02/produksi dengan rata rata penerimaan sebesar Rp 2.760.233,33/pp dan rata-rata total biaya Rp 2.412.531,31/pp untuk pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp 1.202.795,00/produksi dan pendapatan terendahnya yaitu Rp 49.666,00/produksi dengan jumlah responden yang menerima penerimaan diatas rata- rata sebanyak 9 responden dan yang menerima penerimaan dibawah rata-rata sebanyak 21 responden.

Pada penelitian ini kenaikan harga kedelai sebesar 82% dan mengakibatkan menurunannya jumlah pendapatan perajin tahu sebesar 50 %. Kenaikkan harga kedelai ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan harga kedelai di Kabupaten Manggarai Tengah yaitu sebesar 92,94 %, dan berdampak terhadap penurunan pendapatan perajin tempe (Aslindawaty & Cembes, 2022).

Dampak pandemic covid 19 yaitu kenaikan harga kedelai terhadap penurunan pendapatan juga dapat dijelaskan melalui kurva sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Inlastis Pendapatan

Gambar 1 menunjukkan bahwa dampak adanya masa pandemic covid 19 atau dampak terjadinya kenaikan harga kedelai terhadap jumlah pendapatan perajin tahu bersifat inelastic, artinya laju perubahan proporsi kenaikan harga (82 %) lebih besar dari pada laju perubahan proporsi pendapatan (50 %). Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Wachdijono (2020); Sagala *et al.*, (2020); Wachdijono & Jaeroni (2020); Putri & Sukadana (2019); Alnafissa & Alderiny (2020) yang menyimpulkan bahwa dampak kenaikan harga untuk komoditas pertanian pada umumnya bersifat inelastic.

Uji hipotesis

Utuk mengetahui signifikansi dari penurunan pendapatan perajin tahu sebelum masa pandemic covid 19 dengan pada masa pandemic covid 19 yang disebabkan adanya kenaikan harga kedelai, digunakan uji t berpasangan, dengan hasil sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Terjadinya penurunan pendapatan pada masa pandemic covid 19 yang diakibatkan naiknya harga kedelai menjadi hal yang wajar karena secara matematika hal itu sudah menjadi suatu formula dengan asumsi ceteris paribus (T. Gilarso, 2007; Sukirno, 2014).

Tabel 1. *t-Test: Paired Two Sample for Means*

	Pendapatan Perbulan (Rp) sebelum masa pandemic covid 19	Pendapatan Perbulan (Rp) pada saat pandemic covid 19
Mean	20727236,65	10499036
Variance	1,4129E+14	9,98041E+13
Observations	30	30
Pearson Correlation	0,830832246	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	29	
t Stat	8,467521724	
P(T<=t) one-tail	1,24489E-09	
t Critical one-tail	1,699127027	
P(T<=t) two-tail	2,48978E-09	
t Critical two-tail	2,045229642	

Hasil penelitian ini memperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Oktaria Ningsih, (2017), Nurlaili Hanum., Salma., (2019) dan Machfiroh, (2019) yang menyimpulkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak pada penurunan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan perajin tahu di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, pada masa pandemic covid 19 lebih kecil (menurun) dari pada sebelum masa pandemic covid 19, dengan penurunan pendapatan sebesar 50 %.

Untuk itu, disarankan bagi pengrajin tahu agar dapat mengefisiensikan faktor-faktor produksi lainnya agar bisa meminimalisir biaya produksi yang sehingga penurunan pendapatan tidak tajam dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpengaruh terhadap pendapatan agar penelitian ini bisa berkembang dan bermanfaat bagi pemerintah serta para perajin tahu di seluruh tanah air.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini
2. Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon yang telah memberikan motivasi, semangat dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini dan mempublikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnafissa, M., & Alderiny, M. (2020). Analysis of Saudi demand for imported honey using an Almost Ideal Demand System (AIDS). *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 19(4), 293–298. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2019.05.001>
- Aslindawaty, N., & Cembes, R. A. (2022). Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengerajin Tempe” di Desa Ndiwar Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai Tengah. *Cross-Border*, 5(1), 179–198.

Beodiono. (2002). *Ekonomi Makro: Seri*

- Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1* (Edisi 2). BPEE.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). *Analisis Bapok Bulan April 2021* (pp. 58–68).
- Machfiroh, I. S. (2019). *Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Laba Usaha Produsen Tempe di Desa Panggung*. 5, 1–7.
- Nurlaili Hanum., Salma., G. G. (2019). *analisis damoak kenaikan harga kacang kedelai terhadap pendapatan UMKM tempe di kota langsa* (pp. 141–148).
- Nuryati, Waryanto, Noviati, W. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kedelai*.
- Oktaria Ningsih. (2017). *dampak kenaikan harga kedelai terhaap industri tahu an tempe di kota pekanbaru*. 4, 994–1003.
- Putri, A. C., & Sukadana, I. W. (2019). *Elastisitas Permintaan Komoditas Strategis Di Indonesia*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(7), 1502–1539.
- Riduan. (2015). *Dasar-dasar statistika* (Prana Dwija Iswarta (ed.); 13th ed.). Alfabeta. <https://bit.ly/2QjAbyV>
- Sadono Sukirno. (2014). *Mikroekonomi teori pengantar* (3rd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sagala, I. M., Suryadi, & Adhiana. (2020). *Jurnal Penelitian Agrisamudra Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kedelai*. *Agrisamuda*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.33059/jpas.v7i1.2197>
- Statistik, B. P. (2021). *Usaha Mikro Kecil*.
- T. Gilarso. (2007). *Pengantar ilmu ekonomi mikro* (Revisi). Kanisius.
- Wachdijono, & Jaeroni, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anomali Pasar Cabai Rawit Di Kota Cirebon*. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v5i1.23681>
- Wachdijono, W. (2020). *Sifat Elastisitas Permintaan Cabai Rawit Dalam Dua Kondisi Perubahan Harga di Kota Cirebon*. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37577/composite.v2i1.156>
- Wijaya. (2019). *Statistika: Teori dan Penerapan dalam Penelitian (Aplikasi MS Excel dan SPSS)*. Angsara Satu.
- Yudirachman, R. (2014). *budiaya dan pengelolaan hasil kacang kedelai unggul*. CV. Nuansa Aulia.